

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PETANI PADI SAWAH DALAM MEMILIH SISTEM PENJUALAN DI DESA PANGEBATAN KECAMATAN BANTARKAWUNG

FACTORS THAT INFLUENCE LOWLAND RICE FARMERS IN CHOOSING A SALES SYSTEM IN PANGEBATAN VILLAGE, BANTARKAWUNG DISTRICT

Khonita Shalsabila¹, Niken Hapsari Arimurti Susanto^{2*}, Wahyu Febriyono³

Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Peradaban
Jl. Raya Pagojengan KM.3 Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes 52276

Korespondensi : niken.arimurti@gmail.com

ABSTRAK

Padi merupakan tanaman pangan yang dibudidayakan di Desa Pangebatan Kecamatan Bantarkawung. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pendapatan petani padi sawah dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi petani padi sawah dalam memilih sistem penjualan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode analisis pendapatan dan analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani dengan sistem non tebas sebesar Rp.7.470.956,54/Ha/MT dan rata-rata pendapatan petani dengan sistem tebas sebesar Rp.5.202.144,74/Ha/MT. Pemilihan sistem penjualan padi sawah di Desa Pangebatan dipengaruhi secara signifikan oleh variabel usia, luas lahan, pengalaman bertani dan pendapatan. Variabel pekerjaan lain tidak berpengaruh secara signifikan.

Kata kunci: Sistem Penjualan Padi, Regresi Logistik

ABSTRACT

Rice is a food crop that is cultivated in Pangebatan Village, Bantarkawung District. The purpose of this study is to analyze the income of lowland rice farmers and analyze the factors that influence lowland rice farmers in choosing a sales system. The research was conducted using the method of income analysis and logistic regression analysis. the results showed that the average income of farmers with the slashing system was Rp. 7,470,956.54/Ha/MT and the average income of farmers with the slashing system is Rp. 5,202,144.74/Ha/MT. The selection of lowland rice sales system in Pangebatan village is significantly influenced by the variables of age, land area, farming experience and income. Other job variables have no significant effect.

Key words : Rice Sales System, Logistic Regression

PENDAHULUAN

Padi merupakan jenis tanaman pangan pada sektor pertanian yang diusahakan oleh petani Indonesia. Hasil produksi padi menjadi bahan makanan pokok untuk kehidupan sehari-hari penduduk. Jumlah penduduk yang semakin meningkat, kebutuhan padi juga akan semakin meningkat. Peningkatan kebutuhan padi dapat dilihat dari jumlah produksi padi yang dihasilkan. Produksi padi di tahun 2017 sebanyak 81.148.594 ton dan pada tahun 2018 menjadi 83.037.150 ton (Badan Pusat Statistik, 2020). Kebutuhan pangan padi yang meningkat harus diimbangi dengan ketersediaan kebutuhan

padi dengan jumlah produktivitas padi yang perlu diperhatikan pada proses penanaman, pengendalian hama penyakitnya dan hal yang terpenting juga pada proses penanganan panen padi seperti pemasaran atau penjualan hasil panen padi tersebut.

Desa Pangebatan Kecamatan Bantarkawung merupakan desa yang memiliki luas lahan padi sawah yang terluas. Luas lahan padi sawah tahun 2021 pada Desa Pangebatan yaitu 504.570 Ha. Luas lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi petani padi sawah dalam memilih sistem penjualan. Sistem penjualan

padi yang dipilih setiap petani berbeda-beda sesuai dengan kondisi yang dialami petani.

Sistem penjualan padi seperti sistem tebasan dan sistem non tebasan. Menurut Hidayati et al. (2014), sistem tebasan merupakan salah satu transaksi yang di minati oleh petani untuk memasarkan hasil tanaman padinya, karena para petani tidak memiliki jalan lain untuk menembus dunia pasar tanpa bantuan tengkulak dan tengkulak dengan mudah memberi pinjaman tanpa prosedur, petani hanya melakukan perjanjian jika panen tiba dijual kepada tengkulak.

Sistem non tebas merupakan sistem bawon terdapat perjanjian kesepakatan pengupahan antara petani dengan penggarap sawah atau pekerja buruh tani. Penggarap sawah membantu petani dalam memanen padi dan menerima sebagian dari hasil panen padi sesuai dengan kesepakatan perjanjiannya. Sedangkan sistem panen padi sendiri dilakukan dengan tenaga kerja petani sendiri.

Berdasarkan hasil pra survey dengan BPP Kecamatan Bantarkawung, petani padi sawah yang ada di Desa Pangebatan dalam memilih sistem penjualan dipengaruhi oleh lahan yang luas dan dapat dibuktikan dengan data luas lahan BPP Kecamatan Bantarkawung tahun 2021.

Berkaitan dengan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Petani Padi Sawah Dalam Memilih Sistem Penjualan di Desa Pangebatan Kecamatan Bantarkawung”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pendapatan petani padi sawah dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi petani padi sawah dalam memilih sistem penjualan.

METODE PENELITIAN

Waktu penelitian ini dilakukan pada Bulan Juni – September 2021. Responden adalah petani padi sawah yang tergabung dalam kelompok tani di Desa Pangebatan, Kecamatan Bantarkawung. Jumlah populasi petani sebanyak 951 orang. Teknik pengambilan sample petani di peroleh dengan menggunakan teknik *random sampling* (sampling acak) dengan menggunakan metode *Proportional Random Sampling*. Menurut Arikunto (2010), jika populasi lebih dari 100, maka tingkat *error*

tolerance yaitu 10-15 %. Jumlah sampel yang diambil menggunakan rumus slovin dengan tingkat kesalahan 10% yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + (Ne^2)}$$

Keterangan :

N = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Berdasarkan perhitungan diperoleh jumlah sampel petani sebesar 90,49 dibulatkan menjadi 100 sampel. Selanjutnya untuk menentukan sampel pada masing-masing kelompok tani di Desa Pangebatan digunakan metode *proportional random sampling* berdasarkan jumlah petani yang tergabung dalam kelompok tani.

Tabel 1. Penentuan Jumlah Sampel Petani

| Kelompok Tani | Populasi | Sampel |
|----------------|------------|------------|
| Sumber Makmur | 102 | 11 |
| Sumber Harapan | 108 | 11 |
| Karangwungu | 98 | 10 |
| Banyu Urip | 113 | 12 |
| Suka Tani | 112 | 12 |
| Bina Tani | 96 | 10 |
| Perkasa | 107 | 11 |
| Banda Bumi | 110 | 12 |
| Harapan Mulya | 105 | 11 |
| Jumlah | 951 | 100 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Jenis data yang diperoleh meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi secara langsung ke lokasi, wawancara dengan petani padi sawah, memberikan kuisisioner sebagai alat bantu wawancara dengan petani. Data sekunder diperoleh dari literatur, jurnal penelitian terdahulu serta catatan-catatan dan dokumen data BPS Kabupaten Brebes dan Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Bantarkawung.

Metode analisis yang digunakan adalah:

1. Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan diperoleh dari hasil penerimaan di kurangi total biaya usahatani. Menurut Fauzi (2014), pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

$$TR = P.Q$$

$$TC = TVC + TFC$$

Keterangan :

- π = Pendapatan (Rp)
 TR = Total Penerimaan Usahatani (Rp)
 TC = Total biaya usahatani (Rp)
 TVC = Total Biaya Variabel (Rp)
 TFC = Total Biaya Tetap (Rp)
 P = Harga (Rp/Kg)
 Q = Jumlah Produksi (Kg)

2. Analisis Regresi Logistik

Menurut Sembiring (2018), regresi logistik merupakan analisis regresi yang digunakan untuk menganalisis hubungan satu atau dua atau lebih dari satu variabel independen dengan sebuah variabel dependen kategorik yang bersifat dikotom atau biner. Variabel kategorik yang biner mempunyai dua nilai variasi yang mewakili kemunculan atau tidak adanya suatu kejadian yang diberi skor 0 (sistem non tebas) atau 1 (sistem tebas).

Analisis regresi logistik dirumuskan dalam persamaan sebagai berikut :

$$Y = \ln\left(\frac{P_i}{1-P_i}\right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan :

- Y = Keputusan petani (0= sistem non tebas, 1= sistem tebas)
 $\beta_0 - \beta_5$ = Koefisien Regresi
 X_1 = Usia (tahun)
 X_2 = Luas Lahan (Ha)
 X_3 = Pengalaman Bertani (tahun)
 X_4 = Pendapatan (Rp)
 X_5 = Pekerjaan Lain (0= Tidak Ada, 1= Ada)
 e = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Pendapatan Petani Padi Sawah di Desa Pangebatan Kecamatan Bantarkawung

Analisis pendapatan diperoleh dari hasil penerimaan di kurangi total biaya usahatani. Biaya yang dikeluarkan petani yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Berikut rincian biaya rata-rata pada kegiatan usahatani padi sawah selama musim tanam terakhir.

a. Biaya Tetap

Menurut (Hasa, 2018), biaya tetap adalah biaya yang secara tetap dibayar atau dikeluarkan oleh petani dan besarnya tidak dipengaruhi oleh tingkat produksi. Yang termasuk kategori biaya tetap adalah biaya pajak lahan, biaya penyusutan peralatan. Biaya pajak lahan merupakan pajak yang dipungut atas bumi yang dimiliki, dikuasai dan dimanfaatkan orang pribadi. Lahan dengan luas 1 Ha memiliki rata-rata biaya pajak lahan sebesar Rp.490.000/tahun, sedangkan dalam satu tahun petani padi sawah di Desa Pangebatan bisa dua kali musim tanam, sehingga biaya pajak lahan yang dikeluarkan petani dalam satu kali musim tanam sebesar Rp.245.000/Ha/MT.

Biaya penyusutan peralatan dalam usahatani padi sawah menggunakan metode garis lurus. Menurut (Rafiqie, 2019), metode garis lurus perhitungan biaya penyusutan dimana besarnya beban penyusutan dianggap sama dalam satu periode. Total biaya penyusutan peralatan terdiri dari cangkul sebesar Rp.35.535/Ha/MT, tangki semprot sebesar Rp.61.885/Ha/MT, sabit sebesar Rp.67.172/Ha/MT dan ember sebesar Rp.11.208/Ha/MT. Total Biaya tetap terdapat dua kategori yaitu biaya tetap non tebas sebesar Rp.338.779/Ha/MT dan biaya tetap tebas sebesar Rp.327.020/Ha/MT.

Tabel 2. Rata-Rata Biaya Tetap usahatani padi sawah

| Biaya Tetap | Non Tebas (Rp/Ha/MT) | Tebas (Rp/Ha/MT) | Jumlah Biaya (Rp/Ha/MT) |
|------------------------------|-------------------------|---------------------|----------------------------|
| Pajak Lahan | 245.000 | 245.000 | 490.000 |
| Biaya Penyusutan Peralatan : | | | |
| 1. Cangkul | 21.815,08 | 13.720,32 | 35.535 |
| 2. Tangki Semprot | 34.086,07 | 27798,71843 | 61.885 |
| 3. Sabit | 32.211,33 | 34960,42216 | 67.172 |
| 4. Ember | 5.666,81 | 5540,897098 | 11.208 |
| Jumlah | 338.779 | 327.020 | 665.800 |

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

b. Biaya Variabel

Merupakan biaya yang jumlah besar kecilnya dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi dan habis dalam satu kali produksi (Herliani, 2017). Biaya variabel berubah-ubah sesuai dengan besar kecilnya produksi. Biaya variabel yang dikeluarkan petani padi sawah dalam satu kali musim tanam.

Total biaya variabel disini terdiri dari total biaya variabel non tebas dan total biaya variabel tebas. Biaya variabel non tebas terdiri dari biaya pupuk, biaya pestisida, biaya benih,

biaya upah tenaga kerja dari tenaga kerja pengolahan lahan sampai tenaga kerja pasca panen, biaya sewa traktor, biaya karung, biaya mesin rontok padi, dan biaya angkut. Sedangkan biaya variabel tebas terdiri dari biaya pupuk, biaya benih, biaya pestisida, biaya upah tenaga kerja dari tenaga kerja pengolahan lahan sampai tenaga kerja penyemprotan. Total biaya variabel non tebas sebesar Rp. 8.190.264,167/Ha/MT dan total biaya variabel tebas sebesar Rp. 4.470.834,904/Ha/MT.

Tabel 3. Rata-rata Biaya Variabel Usahatani Padi Sawah

| Biaya Variabel | Non Tebas (Rp/Ha/MT) | Tebas (Rp/Ha/MT) | Jumlah Biaya (Rp/Ha/MT) |
|-------------------|----------------------|--------------------|-------------------------|
| Pupuk | 1188964,636 | 1037099,51 | 2.226.064,15 |
| Pestisida | 74.137,20 | 44.854,88 | 118.992,08 |
| Tenaga Kerja | 3592245,42 | 1.900.678 | 5.492.923,90 |
| Benih | 480102,2582 | 484432,7177 | 964.534,98 |
| Sewa Traktor | 1000000 | 1003769,318 | 2.003.769,32 |
| Karung | 250000 | | 250.000,00 |
| Mesin Rontok Padi | 1000000 | | 1.000.000,00 |
| Biaya Angkut | 604.814,66 | | 604.814,66 |
| Jumlah | 8190264,167 | 4470834,904 | 12.661.099,07 |

sumber : Data Primer Diolah, 2022

c. Pendapatan usahatani Padi Sawah

Pendapatan diperoleh dari selisih antara penerimaan (TR) dengan total biaya (TC). Total biaya (TC) diperoleh dari biaya tetap dijumlah biaya variabel. Pendapatan disini terdiri dari pendapatan non tebas dan pendapatan tebas, sehingga total biaya dan penerimaan juga terdiri dari total biaya non tebas dan tebas, penerimaan non tebas diperoleh dari harga jual gabah kering dikali jumlah produksi yang dihasilkan, sedangkan penerimaan tebas diperoleh dari harga jual tebas.

TC non tebas diperoleh dari biaya tetap non tebas sebesar Rp.338.779/Ha/MT dijumlahkan dengan biaya variabel non tebas sebesar Rp.8.190.264,167/Ha/MT menghasilkan total biaya non tebas sebesar Rp.8.529.043,46/Ha/MT. TC tebas diperoleh dari biaya tetap tebas sebesar Rp.327.020/Ha/MT dijumlahkan dengan biaya variabel tebas sebesar Rp.4.470.834,904/Ha/MT menghasilkan total biaya tebas sebesar Rp.4.797.855,26/Ha/MT.

Harga jual gabah kering sebesar Rp.4.000/kg, dengan penerimaan non tebasnya sebesar Rp.16.000.000/Ha/MT, sedangkan penerimaan tebas diperoleh dari harga jual tebas sebesar Rp.10.000.000/Ha/MT.

Selisih antara nilai penerimaan non tebas dan tebas dengan nilai total biaya non tebas dan tebas menghasilkan pendapatan petani padi sawah di Desa Pangebatan. Pendapatan petani dengan sistem non tebas sebesar Rp. 7.470.956,54/Ha/MT dan pendapatan petani dengan sistem tebas sebesar Rp. 5.202.144,74/Ha/MT.

2. Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik biner digunakan untuk menganalisis pengaruh beberapa variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) kategorik yang bersifat dikotom atau biner. Variabel bebas (*independen*) yang akan dianalisis antara lain luas lahan, usia, pendapatan, pengalaman bertani dan pekerjaan lain, sedangkan variabel terikat (*dependen*) yaitu sistem penjualan non tebas (Y=0) dan tebas (Y=1). Analisis yang digunakan dengan

model analisis regresi logistik, dengan model persamaannya sebagai berikut :

$$\ln\left(\frac{P_i}{1-P_i}\right) = -10,7531 + 0,2253X_1 - 16,9792X_2 - 0,1593X_3 + 4,6747X_4 - 0,2447X_5 + e$$

Analisis pengujian hipotesis ini dilakukan dengan melihat uji kesesuaian model regresi logistiknya terlebih dahulu dengan melihat *Goodness of Fit model*. *Goodness of Fit* digunakan untuk mengevaluasi kesesuaian spesifikasi data dengan model. Kesesuaian model ini untuk menguji H_0 dapat diterima atau tidak dapat menolak dilihat dari nilai *H-L*

Statistic (Hosmer dan Lemeshow) dan probabilitasnya. Jika nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansinya ($\alpha = 0,05$), maka H_0 dapat diterima. diperoleh nilai *H-L Statistic* 8,0733 dan Prob. 0,4263 lebih besar dari taraf signifikansi sehingga model dapat diterima dan model mampu memprediksi nilai obsevasi pada besarnya peluang memilih sistem penjualan.

Hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi petani padi sawah dalam memilih sistem penjualan tebasan atau non tebasan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis regresi logistik biner faktor-faktor yang mempengaruhi petani padi sawah dalam memilih sistem penjualan

| Variabel | Koefisien (B) | Odds Ratio | Prob. |
|------------------------------|---------------|------------|---------|
| C | -10,7531 | 0,000 | 0.0058 |
| Usia (X_1) | 0,225276 | 1,253 | 0.0201* |
| Luas Lahan (X_2) | -16,9792 | 4,227 | 0.0015* |
| Pengalaman Bertani (X_3) | -0,159227 | 0,853 | 0.0344* |
| Pendapatan (X_4) | 4,674617 | 107,191 | 0.0001* |
| Pekerjaan Lain (X_5) | -0,244656 | 0,783 | 0.8222 |

Sumber : analisis data primer, 2022

Keterangan :

*) = signifikansi pada taraf $\alpha = 0,05$

1. Uji parameter secara serentak (Uji G)

Uji G dalam model regresi logistik digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan. Pendugaan parameter model regresi logistik menunjukkan nilai *Prob (LR statistic)* yaitu 0,000000. nilai signifikan lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. nilai *McFadden R-squared* adalah 0.7696 diartikan bahwa perubahan variabel independen yang dimasukkan ke dalam model dapat menjelaskan perubahan variabel dependen sebesar 76,96 persen sedangkan sisanya sebesar 23,04 persen yang dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak dijelaskan di dalam model.

2. Uji parameter secara parsial dan odds ratio

Uji parameter secara parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji secara parsial menunjukkan terdapat empat variabel independen yang berpengaruh nyata

terhadap sistem penjualan tebas dan non tebas pada tingkat kepercayaan 95 persen atau 0,05. Variabel tersebut yaitu usia, luas lahan, pengalaman bertani dan pendapatan, sedangkan pekerjaan lain tidak berpengaruh nyata.

Variabel usia petani berpengaruh nyata terhadap sistem penjualan padi sawah, dengan nilai signifikansi sebesar 0,0201 dan nilai koefisien sebesar 0,225276, artinya variabel usia mempunyai pengaruh positif. Nilai *odd ratio* sebesar 1,253 yang berarti bahwa semakin bertambah usia petani, maka petani tersebut memiliki peluang 1,253 kali lebih besar untuk memilih sistem penjualan tebas. Usia merupakan faktor penting dalam usahatani padi sawah. Usia tidak produktif dianggap memiliki kemampuan fisik yang menurun dalam mengelola usahatannya dibandingkan dengan petani usia produktif dianggap kemampuan fisiknya baik. Menurut Puspita (2019), golongan usia produktif yakni mulai dari usia 40 - 60 tahun.

Nilai signifikansi variabel luas lahan adalah 0,0015 dengan nilai koefisien sebesar -16,9792 sehingga variabel luas lahan berpengaruh nyata terhadap pemilihan sistem penjualan dengan hubungan negatif. Apabila dilihat dari nilai *odd ratio* sebesar 4,227, maka petani yang memiliki luas lahan lebih sempit akan memilih penjualan sistem tebas lebih tinggi 4,227 kali. Penelitian Puspita (2019), menunjukkan variabel luas lahan bernilai negatif dan memiliki nilai *odds ratio* sebesar 0,998 yang berarti bahwa rasio peluang penjualan padi sawah non tebas 0,998 kali dibandingkan dengan penjualan padi sawah menggunakan tebasan. Hal ini menunjukkan, semakin luasnya lahan yang dimiliki petani, maka menyebabkan penyediaan waktu yang lebih banyak untuk mengelola lahan dan melakukan aktivitas usahatani lainnya, dibandingkan dengan luas lahan yang sempit.

Pengalaman bertani berpengaruh nyata terhadap pemilihan sistem penjualan padi sawah secara signifikan dengan hubungan yang negatif. Hal ini dapat dilihat dari signifikansi sebesar 0,0344 dengan nilai koefisien -0,159227. Nilai *odds ratio* variabel pengalaman bertani ialah 0,853 yang berarti bahwa semakin sedikit pengalaman bertani, maka memiliki peluang sebesar 0,853 kali lebih besar petani memilih sistem penjualan tebas. Penelitian Puspita (2019), menunjukkan koefisien bernilai negatif dan nilai *odds ratio* sebesar 0,815 yang berarti bahwa peluang petani terhadap penjualan padi sawah dengan non tebasan lebih tinggi sebesar 0,815 kali dibandingkan penjualan padi sawah tebas, sehingga petani yang memiliki pengalaman bertani lebih tinggi akan lebih terampil.

Variabel pendapatan berpengaruh nyata secara signifikan terhadap keputusan petani memilih sistem penjualan, hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,0001 dengan nilai koefisien 4,6746, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan petani dengan hubungan positif mempengaruhi sistem penjualan secara nyata. Jika dilihat dari nilai *odds ratio* sebesar 107,191, maka semakin tinggi tingkat pendapatan petani per musim tanam akan memiliki peluang 107,191 kali lebih besar memilih sistem penjualan tebas. Penelitian Rahmawati (2018), variabel pendapatan usahatani tidak signifikan (nilai signifikansi 0,994 > 0,05) dalam

mempengaruhi pemilihan benih bersertifikat. Nilai peluang sebesar 6,904 kali dengan nilai koefisien 20,306 yang berarti dengan penambahan satu level kategori pendapatan usahatani akan menambah tingkat pemilihan benih bersertifikat sebesar 6,904 kali.

Nilai signifikansi pekerjaan lain sebesar 0,8222 yang menunjukkan bahwa pekerjaan lain tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan sistem penjualan, artinya ada tidaknya pekerjaan lain petani responden tidak mempengaruhi keputusan petani dalam memilih sistem penjualan. Hal ini berbeda dengan penelitian Rahmawati dan Umi (2019), yang menyatakan bahwa pekerjaan selain bertani berpengaruh signifikan terhadap keputusan memilih sistem panen. Pekerjaan lain berpengaruh secara nyata.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan dapat disimpulkan :

1. Rata-rata pendapatan diperoleh dari selisih rata-rata penerimaan (TR) dengan rata-rata total biaya (TC). Rata-rata pendapatan petani dengan sistem non tebas sebesar Rp.7.470.956,54/Ha/MT dan rata-rata pendapatan petani dengan sistem tebas sebesar Rp.5.202.144,74/Ha/MT.
2. Pemilihan sistem penjualan padi sawah di Desa Pangebatan dipengaruhi secara signifikan oleh variabel usia, luas lahan, pengalaman bertani dan pendapatan. Variabel pekerjaan lain tidak berpengaruh secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Produksi Padi Menurut Provinsi Tahun 2014-2018*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. <http://www.bps.go.id>.
- Fauzi, N.F., Hariyati, Y., Aji, J.M.M. 2014. Sistem Tebasan pada Usahatani Padi dan Dampaknya terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani di Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmiah Inovasi*. 14(1):26-36.
- Hasa, S. 2018. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Desa Leppangan Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidrap.

Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.

dalam Seminar Nasional Pertanian, UMY, Yogyakarta, 22 November 2018.

- Herliani, Reni., Dedi herdiansah Sujaya, dan Cecep Pardani. 2017. Analisis Usahatani Padi Sawah (Suatu Kasus di Desa Karyamukti Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. 4(1): 683-687.
- Hidayati, Tutik., Drs Pudjo Suharso, dan Dr Sukidin. 2014. Sistem Tebasan Padi di Desa Selogudig Wetan Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*. 1(1):1–9.
- Puspita, H.H.G. 2019. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Penjualan Padi Sistem Tebasan dan Non Tebasan pada Petani Padi Sawah di Desa Pojoksari Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Bisnis*. 3(3):503–510.
- Putri, Nuzula Iftinanda, dan Budyanra. 2019. Penerapan Regresi Logistik Ordinal dengan Propotional Odds Model pada Determinan Tingkat Stres Akademik Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Tingkat I Politeknik Statistika STIS Tahun Akademik 2018/2019). *Seminar Nasional Official Statistics, Politeknik Statistika STIS, Jakarta, 24 September 2019*.
- Rafiqie, M. 2019. Menghitung Penyusutan Aset Tetap dengan Metode Garis Lurus (Studi Kasus di Panti Pembenihan Skala Rumah Tangga Ikan Kerapu Desa Pasir Putih, Kecamatan Bungatan, Kabupaten Situbondo). *Jurnal Ilmu Perikanan*. 10(2):105–113.
- Rahmawati, Mariana Fitri, dan Umi Afdah. 2019. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Padidalam Memilih Sistem Panendi Desa Sukowidodo Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung. *Penelitian Dosen. Fakultas Pertanian. Universitas Wisnuwardhana Malang. Malang*.
- Rahmawati, Nur., Irawan Yudha Wijaya, dan Triyono. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Petani Dalam Pemilihan Benih Bersertifikat Pada Usahatani Padi Di Kabupaten Bantul. *Artikel disampaikan*